LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN

KONFLIK BATIN, PSIKOLOGI PENGARANG, DAN HIRAKI KEBUTUHAN DALAM PUISI PROLOGUE KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Peneliti:
Muchlas Abror, S.Pd. M.Pd.
Isma Safitri

UNIVERSITAS MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA KEBUMEN

2024

LEMBAR PENGESAHAN

1	Judul Penelitian	:	Konflik Batin, Psikologi Pengarang, Dan Hiraki Kebutuhan Dalam Puisi Prologue Karya Sapardi Djoko Damono
2	Kegiatan	:	Penelitian
3	Identitas Peneliti	:	Muchlas Abror, S.Pd. M.Pd. Isma Safitri
4	NIDN/NIM	:	0630108903 BI203589
5	Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Indonesia
6	Universitas	:	UMNU Kebumen
7	Biaya Kegiatan	:	Rp 8.000.000,00
8	Sumber Biaya	:	PT/Mandiri
9	Jangka Waktu Pelaksanaan	:	6 Bulan

Kebumen, 5 Juni 2024

Mengesahkan
Rektor UMNU Kebumen

Dr. Imam Satibi, M.Pd.I
NIDN. 2123027201

Ketua LPPM UMNU Kebumen

Risdianto Hermawan, M.Pd.
NIDN. 0615119502

Jubindo : Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 09 Nomor 02 Agustus 2024 / ISSN: 2527-4058
Halaman 49–55

KONFLIK BATIN, PSIKOLOGI PENGARANG, DAN HIRAKI KEBUTUHAN DALAM PUISI PROLOGUE KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

INNER CONFLICT, AUTHOR'S PSYCHOLOGY, AND HIRARI OF NEEDS IN SAPARDI DJOKO DAMONO'S PROLOGUE POEM

[1]Muchlas Abror, Isma Safitri[2]

[1,2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Bahasa Indonesia
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

[1]ismasafitri@gmail.com, [2]class.hamka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin yang ada pada puisi *Prologue* sebagai cerminan psikologi pengarang dan hirari kebutuhan Sapardi Sapardi Djoko Damono. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan melalui baca, simak, dan catat. Data kemudian analisis melalui pendekataan hemeneutika disertai dengan deksriptif. Penulis melakukan penafsiran pada data sekaligus melakukan pendeskripsian. Hasil penelitian menunjukan bahwa konflik batin puisi terjadi karena adanya kekhawatiran pada kehidupan. Sementara gambaran psikologi pengarang pada puisi tersebut yaitu kesadaran spiritual, erenungan duka dan kesetiaan, keterasingan dan kesepian, kemampuan reflektif dan kontemplatif, kepekaan terhadap ruang dan waktu, penghargaan terhadap kata-kata. Sementara terkait dengan hirarki kebutuhan puisi tersebut menggambarkan kebutuhan aktualisasi diri hal itu karena Sapardi Djoko Damono mampu menghayati nilai-nilai ketuhnan, memahami keterbatasan, dan menerima ujian dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
Kata Kunci: konflik batin, psikologi pengarang, hirarki kebutuhan, Sapardi Djoko Damono.

Abstract

This study aims to analyze the inner conflict that exists in Prologue's poems as a reflection of the author's psychology and the needs of Sapardi Sapardi Djoko Damono. The approach used is qualitative. Data collection techniques are carried out through reading, listening, and taking notes. The data was then analyzed through a heterogeneous approach accompanied by a descriptive approach. The author interprets the data as well as describes. The results of the study show that the inner conflict of poetry occurs due to worries about life. Meanwhile, the author's psychological description in the poem is spiritual awareness, contemplation of grief and loyalty, isolation and loneliness, reflective and contemplative ability, sensitivity to space and time, appreciation for words. Meanwhile, related to the hierarchy of needs, the poem describes the need for self-actualization, because Sapardi Djoko Damono is able to live the values of humility, understand limitations, and accept tests with patience and sincerity.
Keywords*: inner conflict, author psychology, hierarchy of needs, Sapardi Djoko Damono.*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak pernah dapat terlepas dari konflik. Manusia sebagai *homo homini lupus* istilah yang terdapat pada karya Plautus berjudul Asinaria bermakna bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lainnya. Maksudnya bahwa manusia sering kali menyakiti manusia yang lain. Hal itu dilakukan demi merebut atau

mempertahankan apa yang mereka miliki (Sutaji 2024). Dengan demikiane, konflik bagi manusia merupakan suatu kepastian yang mereka alami. Namun, selain *homo homini lupus*, manusia juga dikenal dengan *homo homini socius* yang berarti manusia merupakan teman bagi manusia yang lain. *Artinya bahwa* manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain (Basyaiban 2020). Dengan kata lain, meskipun manusia pasti mengalami konflik dalam kehidupannya, akan tetapi konflik tersebut dapat diselesaikan jika antar pihak yang berkonflik memiliki satu kesepahaman sehingga terjadi penyelesaian terhadap konflik tersebut. Konflik merupakan sebuah proses yang dimulai ketika suatu pihak memiliki perspektif bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif karena dianggap merugikan pihak lainnya (Wahyudi 2015).

Berkaitan dengan konflik, sastra sebagai cerita rekaan seringkali menghadirkan konflik-konflik di dalamnya. Konflik biasanya terjadi apabila terdapat perbedaan antara dua orang atau lebih karena adanya ketidaksepahaman atau perselisihan yang dapat menimbulkan ketegangan (Wahyudi, 2015). Sementara (Wellek dan Warren, 1995), menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan yang lain.

Tokoh-tokoh dalam karya sastra sering kali mengalami konflik Konflik. Konflik dapat terjadi di antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan negara karena peraturan yang dianggap tidak sesuai atau bahkan konflik yang terjadi dalam diri individu itu sendiri. Konflik yang terjadi di dalam diri individu tersebut lebih dikenal dengan konflik batin.

Konflik batin merupakan suatu permasalahan yang muncul karena adanya pertentangan batin pada diri seorang tokoh (Nur et al. 2019). Hal tersebut terjadi karena adanya kebimbangan yang dialami oleh seorang tokoh terhadap suatu pilihan atau permasalahan yang dihadapi. Sejalan dengan pandangan (Pramono,2021) mengatakan konflik bati dapat terjadi karena seseorang dihadapkan ada pilihan yang bertentangan dengan dirinya yang menyebabkan kegelisahan karena dihadapkan pada harapan dan kewajibannya. Itu akan terus terjadi sampai seseorang akhirnya mengambil keputusan untuk mencari penyelesaian. Lebih lanjut pendapat dari (Minderop, 2018) yang mengatakan bahwa konflik batin sering kali menimbulkan ketegangan pada diri tokoh sehingga dapat mempengaruhi alur dan perkembangan karakter tokoh dalam karya sastra.

Sementara Sobur dalam bukunya Psikologi Umum nmembedakan konflik menjadi beberapa bentu (1) konflik mendekat-mendekat yaitu konflik yang timbul apabila terdapat dua motif yang kesemuanya positif sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya. (2) konflik mendekat-menjauh yaitu konflik yang timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif, (3) konflik menjauh-menjauh yaitu konflik yang terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif (Sobur 2013).

Berkaitan dengan konflik batin, puisi sebagai karya sastra yang padat dengan bahasa indah juga tidak terlepas dari adanya konflik batin. Meskipun tidak semua puisi menuliskan tokoh pada puisinya secara terang benerang, seperti penggunaan kata aku, ku, mu, dia atau yang lain, namun bukan berarti dalam puisi tidak terdapat tokoh di dalamnya. Tokoh dalam puisi bisa saja penulis itu sendiri yang menjadikan puisinya sebagai cerminan perasaannya, atau tokoh imajinatif yang diciptakan oleh pengarang. Dalam dua puisi karya Sapardi Djoko Damono (SDD) yang berjudul Prologue terdapat konflik batin. Puisi tersebut akan digunakan sebagai objek material dalam penelitian ini, Namun hanya sebagai jembatan untuk menganalisis konflik batin pengarang yang terpancar dari puisi yang ditulisnya. Puisi *Prologue* mengambarkan suatu perenungan mendalam dari SDD tentang penghayatan pada makna kehidupan, hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan. Hal itu karena karya sastra- dalam hal ini puisi, merupakan cerminan jiwa dari pengarang. Bagaimana suasana hati pengarang dapat terpancar pada puisi yang diciptakannya.

Menurut (Semi, 2017) psikologi pengarang terkait dengan kehidupan pribadi, pengalaman, dan kondisi psikologis dari penulis ketika dia menulis karyanya. Kejiwaan pengarang akan mempengaruhi hasil karya sastra

karena karya sastra merupakan cerminan kejiwaan dan pemikiran dari pengarang. Sebagai ilmu kejiwaan, (Abraham Maslow, 1987), membagi psikologi berdasarkan hirarki kebutuhan. Setiap individu memiliki urutan kebutuhan yang harus terpenuhi untuk sampai pada puncak potensi yang dimiliki. Puncak kebutuhan manusia oleh Maslow dalam teorinya disebut sebagai aktualisasi diri. Namun untuk sampai pada puncak pemenuhan kebutuhan, individu harus melewati kebutuhan lain seperti kebutuhan fisiologis yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan yang berhubungan dengan bagaimana individu mencari keamanan baik secra fisik dan emosional, kebutuhan sosial yang terkait dengan cinta dan mencintai, serta kebutuhan penghargaan dan penghormatan yang ingin dilakukan dan didapatkan, sebelum sampai pada puncak kebutuhan yaitu aktualisasi diri.

Aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan tertinggi yang berkaitan dengan usaha individu untuk mencapai pemenuhan diri, mengembangkan keterampilan dan tujuan kehidupan, termasuk penerimaan diri dan kemampuan untuk mencintai tanpa syarat (Maslow, 1987). Aktualisasi diri juga berhubungan dengan sikap Ikhlas, berpikir filosofis, serta memiliki pemahaman akan nilai-nilai ketuhanan. Selain itu aktualisasi diri juga terkait dengan pemahaman tentang bagaimana motivasi manusia beroperasi dan bagaimana individu dapat mencapai kepuasan dan kesejahteraan (Maslow, 1987). Untuk itu bagaimana gambaran konflik batin pada puisi Hatiku Selembar Daun dan Porloge, dan apa bagaimana gambaran hirarki kebutuhan pada puisi Hatiku Selembar Daun dan Porloge karya Sapardi Djoko Damono menjadi rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian jurnal ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif jenis deskriptif analisi konflik. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari objek material, sementara data sekunder merupakan data yang dikumpukan atau dipublikasikan oleh pihak lain. Data Primer berasal dari puisi Prologue, sementara data sekunder bersumber dari artikel jurnal dan situs web yang membahas atau mengkaji kedua puisi tersebut dari segi pemaknaan. Data sekunder tersebut hanya sebagai alat bantu penulis memahami isi puisi, dengan kata lain, penulis juga melakukan interpretasi pada kedua puisi tersebut untuk dapat memahami isi puisi secara utuh. Pemerolehan data dilakukan dengan baca, simak, tandai, dan catat. Penulis melakukan pembacaan pada puisi *Prologue* disertai melakukan penafsiran awal, sembari menandai dan mencatat kata-kata yang mengambarkan konflik batin. Dari data tersebut kemudian dilakukan penafsiran lanjutan secara kata perkata termasuk menafsirkan kata yang bermakna ambigu untuk mengetahui konflik batin pada puisi. Setelah ditemukan adanya konflik batin puisi, kemudian penulis menggunakan tambahan data sekunder berupa informasi-informasi terkait dengan sososk pengarang untuk mencari tahu psikologi pengarang. *H*asil pemaknaan konflik batin puisi dan psikologi pengarang kemudian digunakan untuk mengetahui hirarki kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow. Dengan demikian trianggulasi data dalam penelitian ini disandarkan pada tiga teori yang pertama teori konflik batin, teori psikologi pengarang, dan hirari kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi Prologue diciptakan oleh SDD pada tahun 1969. Namun, makna puisi tersebut masih relevan sampai dengan saat penelitian ini dilakukan. Hal itu karena, adanya refleksi tentang pemaknaan kehidupan, penderitaan, dan kesepian yang dialami oleh manusia.

Prologue

masih terdengar sampai di sini
duka-Mu Abadi. Malam pun sesaat terhenti
sewaktu dingin pun terdiam, di luar
langit yang membayang samar.

kueja setia, semua pun yang sempat tiba
sehabis menempuh ladang Qain dan bukit Golgota
sehabis mencecap beribu kata, di sini
di rongga-rongga yang mengecil ini.

kusapa duka-Mu jua, yang dahulu
yang meniupkan zarah ruang dan waktu
yang capai menyusun Huruf. Dan terbaca:
sepi manusia, jelaga.

Konflik Batin Puisi

Puisi tersebut menceritakan duka, kesepian, ketakutan yang dialami sosok Mu. Meskipun sosok Mu tidak digambarkan begitu jelas, akan tetapi dengan melakukan analisis pada diksi lain, maka ditemukan kata kunci yang merujuk pada jejak Kistus dan Qain anak Adam yang dibunuh oleh Habel, saudaranya sendiri karena kedengkian. Dua peristiwa yang dikisahkan dalam Alkitab tersebut sebagai bentuk refleksi yang dilakukan oleh si aku untuk mengambarkan dunia sebagai tempat kesedihan, kesepian, penghianatan karena dunia dipenuhi oleh dosa. Si aku lirik melakukan refleksi pada duka yang dialami oleh Mu, karena dia merasakan hal yang sama. Itu disebabkan karena kekhwatirannya pada kehidupan yang dijalaninya langit membayang samar.

Seolah-olah melalui refleksi si aku, Duka yang dialami oleh Mu, tersebut masih dapat dirasakan meskipun peristiwa kelam yang dialami oleh sosok Mu dan peristiwa yang terjadi di ladang Qain, sudah terjadi di masa silam. Hal itu karena duka yang dialami oleh sosok Mu merupakan duka yang abadi sehingga masih dapat dirasakan bahkan juga dialami oleh si aku lirik.

Si aku mencoba kembali mengingat-ingat peristiwa duka yang dialami oleh sosok Mu dan peristiwa yang terjadi di ladang milik Qain. Hal itu kemudian dipahami oleh si aku, bahwa dunia merupakan tempat manusia merasakan sepi karena dipenuhi dengan dosa. Konflik batin pada puisi tersebut yaitu kekhawatirannya pada kehidupan *di luar langit membayang samar*

kueja setia, semua pun yang sempat tiba
sehabis menempuh ladang Qain dan bukit Golgota
sehabis mencecap beribu kata, di sini
di rongga-rongga yang mengecil ini.

Kata-kata kueja setia, dapat diartikan, atas dasar kesetiaan akhirnya menjadikan si aku lirik menerima penderitaan cobaan, kesedihan yang dialaminya.

Dengan adanya peristiwa yang di alami oleh Mu, itu si aku kemudian menyapa atau mengenang kembali kedukaan itu sebagai suatu bentuk kecintaan atau rasa terima kasih karena si aku masih diberikan kesempatan hidup di ruang yang diciptakan oleh si Mu, meskipun pada akhirnya si aku merasakan bahwa dunia hanyalah tempat perasingan yang sepi dan dipenuhi dengan dosan.

kusapa duka-Mu jua, yang dahulu
yang meniupkan zarah ruang dan waktu
yang capai menyusun Huruf. Dan terbaca:
sepi manusia, jelaga.

Dengan demikian, onfilk batin pada puisi yang kedua tersebut merupakan jenis konflik menjauh-menjauh.

Artinya bahwa si aku dihadapkan pada hal yang negatif dan menganggu kejiwaannya, yaitu kecemasan atau kekhawatiran pada kehidupan yang dijalaninya.

Psikologi Pengarang

Psikologi pengarang merupakan cerminan emosi pengarang yang terbawa pada karya sastra yang ditulisnya. Psikologi perngarang dalam hal ini digunakan untuk memahami kejiwaan SDD sebagai penulis puisi *Prologue*. Melalui pendekatan ini maka penulis menemukan beberapa cerminan kejiwaan SDD yang tergambar pada puisi tersebut.

1. Kesadaran Spiritual

Psikologi Sapardi sebagai pengarang terlihat pada puisi tersebut melalui perenungan spiritual yang melampaui batas duniawi dan manusiawi. Penggunaan diksi duka-Mu yang merujuk pada duka yang bersifat ketuhanan. Selain itu, enggunaan diksi-diksi simbolis dari nama-nama tempat yang dianggap suci "ladang Qain dan bukit Golgota" sebagai gambaran pemahaman pengarang terhadap duka yang tidak hanya sebagai perasaan manusiawi, melainkan sesuatu yang suci. Bukit Golgota dalam Alkitab dikisahkan sebagai tempat penyaliban Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia. Menurut Alkitab sebelum sampai pada bukit Gologota, Yesus awalnya ditangkap kemudian diadili, setelah diadili oleh Pontius Pilatus Dia Yesus diserahkan untuk disalibkan. Yesus dipaksa untuk memilul kayu salib sebelum disalibkan. Selain itu sebelum sampai pada kematiannya Yesus juga disiksa di atas kayu salib. Dengan demikian bukit bukit Gologota bagi umat Kristen, merupakan suatu tempat yang bersejarah serta memiliki makna yang dalam bagi iman mereka. Sementara Ladang Qain, dalam Alkitab merupakan tempat terbunuhnya Habel oleh saudara kandungnya yaitu Qain karena kurban Qain yang berupa hasil bumi tidakditerima oleh Tuhan, sementara Habel, seorang pengembala mengurbankan binatang ternaknya dan diterima oleh Tuhan. Hal itulah yang menjadi kecemburuan Qain pada Habel.

2. Perenungan tentang Duka dan Kesetiaan

Sapardi menyebutkan "kusapa duka-Mu jua, yang dahulu,". Hal itu sebagai tanda bahwa duka bukanlah sesuatu yang baru namun sudah ada sejak lama. Sementara penggunaan kata ganti Mu dengan huruf besar merupakan prepresentasi dari ilahi. Dengan kata lain, pengarang sebagai manusia biasa tidak merasa sendirian ketika mengalami duka, karena perasaan yang sama juga pernah dialami oleh Mu sebagai pencipta kehidupan "yang meniupkan ruang zarah dan waktu". Selain itu duka juga dirasakan oleh anak Adam pertama yang bernama Qain. Melalui hal itu pula pengarang mencoba untuk merefleksi diri dan berkontemplasi untuk memahami bahwa duka merupakan satu kesatuan dengan kehidupan dan abadi yang dirasakan oleh siapapun, sehingga pengarang mencoba untuk menerima dan sabar atas duka yang sedang dirasak. Diksi "kueja setia" mengambarkan adanya keikhlasan dan penerimaan terhadap segala sesuatu yang dialaminya. Dengan demikian pesikologi pengarang yang tergambar pada puisi tersebut yaitu penerimaan, kesabaran, kesetiaan dan keiklasan.

3. Keterasingan dan Kesepian

Puisi tersebut juga mengambarkan adanya keterasingan dan kesepian yang mendalam. Hal itu terlihat dari kalimat "Dan terbaca: sepi manusia, jelaga." Yang menunjukan adanya penghayatan kehidupan manusia yang suram karena diliputi oleh dosa "jelaga". Pengarang juga menyadari bahwa manusia selalu berusaha memahami hidup melalui kata-kata "Menyusun Hufur", yang pada ahirnya memahami bahwa manusia selalu diliputi oleh rasa sepi karena dosa-dosa yang diperbuat. Hal itu sebagai cermin psikologi pengarang yang menyadari segala sesuatu termasuk duka, hanya bisa dijelaskan melalui kata-kata.

4. Kemampuan Reflektif dan Kontemplatif

Penggunaan gambaran seperti malam yang "sesaat terhenti," dingin yang "terdiam," dan "langit yang

membayang samar", sebagai suatu bentuk perenungan pengarang dalam keadaan yang hening dan diam. Hal itu dilakukan agar pengarang mampu mendapatkan makna tentang kehidupan. Bagi pengarang hidup adalah sesuatu yang tidak pernah menawarkan kejelasan "langit membayang samar", sehingga selalu menyisakan misteri-misteri yang tidak bisa dipecahkan. Hal itu sebagai cerminan psikologi pengarang yang mulai menyadari bahwa dalam kehidupan ada hal-hal yang tidak mampu ia ketahui secara utuh. Artinya ada kesadran pengarang atas keterbatasannya sebagai manusia.

5. Kepekaan terhadap Ruang dan Waktu

"Yang meniupkan zarah ruang dan waktu" mengisyaratkan bahwa penulis melihat kesedihan sebagai sesuatu yang mempengaruhi ruang dan waktu, sesuatu yang jauh lebih besar dari sekedar pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa Sapardi sangat menyadari konsep-konsep besar seperti waktu, ruang, dan keberadaan, serta dampak emosi terhadap dunia sekitarnya

6. Penghargaan Terhadap Kata-kata

Ekspresi tentang duka hanya dapat dilakukanmelalui kata-kata, hal itulah yang dipahami oleh Sapardi. Namun kata-kata pun juga memiliki keterbatasan sehingga tidak sepenuhnya mampu menjelaskan. Kata-kata terkadang mengalami kegagalan dalam menjelaskan hal-hal yang kompleks dari pengalaman kehidupan manusia. Degan demikian gambaran psikologi pengarang yaitu adanya kesadaran terhadap keterbatasan. Sapardi menyadari bahwa segala sesuatu memiliki keterbatasan, bahkan kata-kata sekalipun.

Hirarki Kebutuhan Sapardi Sebagai Pengarang

Menuerut (Abraham Maslow, 1987) seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan membagi hirarki kebutuhan menjadi seperti kebutuhan fisiologis yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan yang berhubungan dengan bagaimana individu mencari keamanan baik secra fisik dan emosional, kebutuhan sosial yang terkait dengan cinta dan mencintai, serta kebutuhan penghargaan dan penghormatan yang ingin dilakukan dan didapatkan, sebelum sampai pada puncak kebutuhan yaitu aktualisasi diri.

Aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan tertinggi yang berkaitan dengan usaha individu untuk mencapai pemenuhan diri, mengembangkan keterampilan dan tujuan kehidupan, termasuk penerimaan diri dan kemampuan untuk mencintai tanpa syarat, sikap ikhlas, berpikir filosofis, serta memiliki pemahaman akan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian melalui puisi Prologue, hirarki kebutuhan Sapardi yang tercermin dari puisi tersebut yaitu suatu bentuk aktualisasi diri. Sapardi sebagai penulis mampu menghayati nilai-nilai ketuhanan atau sampai pada memahaman tentang religiusitas "kusapa duka-Mu jua", mampu berpikir filosofis tentang kehidupan, menyadari bahwa duka adalah sesuatu yang abadi, yang menjadikan manusia mengalami keterasingan. Selain itu Sapardi juga memiliki kesadaran pada ruang dan waktu yang menjadikannya mampu memahami bahwa duka tidak bersifat subjektif, melainkan sesuatu yang besar dan abadi, berdampak pada lingkungan sekitar karena duka menjadi satu kesatuan dengan kehidupan itu sendiri.

Melalui pemahaman hal itu pula, Sapardi menyadari bahwa sega misteri dalam kehidupannya hanya bisa dilaskan melalui kata-kata. Sapardi juga menyadari sebagai manusia dia memiliki keterbatasan sehingga segala peristiwa yang dialami perlu diterima dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

SIMPULAN

Puisi Prologue karya sapardi Djoko Damono, mengambarkan adanya konflik batin yang terjadi pada si aku lirik yang disebabkan si aku lirik merasa bahwa hidup penuh misteri langit membayang samar yang membuatnya merefleksikan duka yang dialami oleh Mu karena hal itu juga membuat si aku lirik merasa berduka. Sementara hubungan konflik batin dengan psikologi pengarang yaitu adanya duka yang dirasakan oleh pengarang menuntun dirinya untuk memiliki kesadaran spiritual, melakukan perenungan tentang makna duka dan kesetiaan,

pemahaman terhadap keterasingan dan kesepian melalui reflektif dan kontemplatif sehingga menjadikan penulis memiliki kepekaan terhadap ruang dan waktu yang akhirnya menyadari bahwa segala hal yang ada dalam kehidupan ini hanya bisa dijelaskan melalui kata-kata.

Sementara terkait dengan hirarki kebutuhan Sapardi yang tercermin dari puisi tersebut yaitu suatu bentuk aktualisasi diri. Hal itu karena Sapardi sebagai penulis mampu menghayati nilai-nilai ketuhanan berpikir filosofis tentang kehidupan, menyadari bahwa duka adalah sesuatu yang abadi, yang menjadikan manusia mengalami keterasingan. Selain itu Sapardi juga memiliki kesadaran pada ruang dan waktu yang menjadikannya mampu memahami bahwa duka tidak bersifat subjektif, melainkan sesuatu yang besar dan abadi, berdampak pada lingkungan sekitar karena duka menjadi satu kesatuan dengan kehidupan itu sendiri, Sapardi menyadari bahwa sega misteri dalam kehidupan, harus diterima dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

DAFTAR PUSTAKA

Basyaiban, Farhan S. 2020. "*Homo Homini Socius." Medium 1*. Retrieved August 20, 2024 (https://basyaiban.medium.com/homo-homini-socius-bc2a7ac753c4).

Minderop, A., 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra sebagai Potret Jiwa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nur, Silmi, Azizah Tara, Muhammad Rohmadi, Kundharu Saddhono, and Universitas Sebelas Maret. 2019. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Karya Ruwi Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA." *Basastra* 7(April 2019):103–12.

Pramono, 2021. "Konflik Batin dan Dampaknya pada Keputusan Tokoh dalam Novel". Stilistika: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 8, No. 1, 2023.

Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Sutaji, Wawan. 2024. "*Homo Homini Lupus (Upaya Memahami Kriminalitas)."* Banten.Nu.or.Id 1. Retrieved August 21, 2024 (https://banten.nu.or.id/opini/homo-homini-lupus-upaya-memahami-kriminalitas-SMlm9).

Wahyudi, Andri. 2015. "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan." *Jurnal Publiciana* 8(1):1–15.

Maslow, A. H. (1987). Motivation and Personality (3rd ed.). Longman.

Hidayati, N. (2020). Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-134.

Rahmat, A. (2021). Pengaruh Aktualisasi Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi, 12(1), 45-56*.

Rincian Biaya

No.	Item	Harga	Total Biaya
1	Bahan-bahan penelitian		
	Peralatan Latihan	Rp. 800.000	**Rp. 800.000**
	Lembar penilaian	Rp. @150.000	**Rp. 750.000**
	ATK	Rp. 450.000	**Rp. 450.000**
2	Pengumpulan Data		
	Transportasi	Rp. @200.000	**Rp. 1.000.000**
	Konsumsi tim peneliti	Rp. @50.000	**Rp. 1.500.000**
	Honor Validator	Rp. @150.000	**Rp. 300.000**
	Honor Asisten	Rp. @450.000	**Rp. 900.000**
3	Analisis Data		
	Analisis Statistic	Rp. @100.000	**Rp. 600.000**
	Penggandaan arsip digital	Rp. 250.000	**Rp. 250.000**
	Biaya Publikasi	Rp. 350.000	**Rp. 350.000**
0	Jilid	Rp. @150..000	**Rp. 950.000**
	Total		**Rp. 8.000.000**